

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Untuk memudahkan pemahaman tentang metode diskusi, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan menjadi metode dan diskusi. Metode secara bahasa dapat diartikan sebagai cara atau jalan. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, metode merupakan cara yang telah diatur dan berfikir secara baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan (kamus lengkap bahasa Indonesia, 2001:281).

Sedangkan metode dalam bahasa arab dikenal dalam istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Ramayulis, 2002:184).

Dalam konsep pendidikan Islam, metode pendidikan diartikan dengan beberapa istilah yaitu : (1) *minhaj al-tarbiyah*, (2) *kaifiyat al-tarbiyah*, (3) *wasilah al-tarbiyah*, (4) *at-rhariqatumat-tarbiyah*, sedangkan yang paling populer digunakan adalah istilah at-tariqah

yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Menurut Dzakiah Drajat seperti yang dikutip Ramayulis, metode ini dimaksudkan agar anak murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna oleh anak dengan baik (Ramayulis, 2013:191).

Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*) (Ramayulis, 2010:321).

Menurut Al-Abrasy seperti yang dikutip Bukhari Umar mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran (Bukhari Umar, 2011:182).

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Lain halnya pada diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok (Abdul Majid, 2014 : 201).

Tujuan menggunakan metode diskusi, metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan

atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

Dari uraian-uraian di atas, dapat penulis tegaskan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus pelajaran.

Sedangkan kata “Diskusi” berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa atau menyelidiki) “*Discutire*” berasal dari akar kata *dis* + *cuture*. “*dis*” artinya terpisah, “*cuture*” artinya menggoncang atau memukul “ (*to shoke atu stike*), kalau diartikan maka *discutire* adalah suatu pukulan yang dapat menggoncangkan sesuatu, atau dengan kata lain membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut (*to clear away by breaking up or cuturing*). Dalam pengertian umum, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka dengan tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*)

mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau yang memecahkan masalah (*problem solving*) (Ramayulis, 1990:321).

Metode diskusi adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih dan jelas lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas (R.Ibrahim dan Nana Syaodih.S, 2002:106).

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tentu mengenai tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau memecahkan masalah (Syamsul Nazar dan Zaenal Efendi Hasibuan, 2011:60).

Menurut Syamsul Nazar dan Zaenal Efendi Hasibuan seperti yang dikutip Bukhari Umar mengatakan bahwa metode diskusi sangat efektif untuk merangsang peserta didik berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Metode ini jug penting karena dalam menyelesaikan suatu persoalan tidak hanya cukup dengan satu jawaban saja, tetapi membutuhkan beberapa jawaban sebelum memilih alternatif terbaik. Karena itu metode diskusi bukan hanya percakapan atau hanya debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena adanya masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat bermacam-macam (Bukhari Umar, 2011:12).

Sedangkan menurut Syahraini Tambak metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat antara peserta didik sesuai pengetahuan dan pengalaman didasarkan pada suasana demokratis dan humanis dalam memecahkan suatu masalah di bawah bimbingan guru untuk memperoleh keputusan bersama sesuai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan (Syahraini Tambak, 2014:198).

Metode diskusi dalam pendidikan Islam adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Ramayulis, 1990:321).

Dari uraian-uraian di atas dapat penulis tegaskan bahwa metode diskusi adalah suatu cara untuk memecahkan suatu masalah demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan melaksanakan metode diskusi, maka suasana kelas akan menjadi lebih hidup, setiap anak diharapkan menjadi berpartisipasi secara aktif. Dimana mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

b. Kelebihan dan Kekurangan metode diskusi

1) Kelebihan Metode Diskusi

- a) Anak mendapat kesempatan untuk mengungkapkan fikirannya, atau idenya dan mempertahankannya dengan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan.
- b) Dalam diskusi setiap anak mendapat kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya terhadap masalah yang dihadapi.
- c) Hasil belajar melalui diskusi fungsioal, sebab corak dan sifat masalah yang didiskusikannya banyak terdapat didalam kehidupan masyarakat.
- d) Mengembangkan cara berfikir kritis dan sifat hormat atau menghargai pendapat orang lain.
- e) Anak dapat mengembangkan taraf belajar yang lebih tinggi.

2) Kekurangan Metode Diskusi

- a) Terlalu banyak menyita waktu karena penyelesaian suatu diskusi sulit untuk diramalkan atau diperhitungkan.
- b) Diskusi memerlukan ketajaman dalam menangkap inti masalah yang dibicarakan. Hal ini tidak mudah, khususnya anak sekolah dasar. Karena itulah biasanya pembicaraan sering keluar dari masalahnya.
- c) Dalam praktek sering diskusi itu di borong oleh beberapa siswa saja, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendengar setia. Walaupun semua guru sudah memberi kesempatan

kepada siswa untuk mengemukakan buah pikirannya (Soetomo, 1993:158).

c. Langkah-Langkah Metode Diskusi

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja (Roestiyah, 2012 : 5).

Ada tujuh langkah-langkah desain metode diskusi sebagai panduan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan metode diskusi pada setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilangsungkan yaitu sebagai berikut :

- 1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran
- 2) Menentukan Mekanisme dan Tata Tertib Diskusi
- 3) Merumuskan Masalah atau Topik Diskusi
- 4) Mengatur Kelompok Diskusi
- 5) Melaksanakan Diskusi
- 6) Menyimpulkan Hasil Diskusi
- 7) Melakukan Evaluasi (Syahraini Tambak, 2014:224).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Dari segi bahasa (etymologi) motivasi (*motivation*) berasal dari kata motif (*motive*), sedangkan motif atau motive dalam bahasa inggrisnya, berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan (*action*) atau tingkah laku (*behavior*). Namun, meskipun kata motivasi dan kata motif berakar dari kata yang sama dan arti yang sama dalam psikologi istilah motivasi lebih umum (lebih luas cakupannya) dari pada motif (Sarlito W. Sarwono, 2010:137).

Sehubungan dengan itu, Ahmad menjelaskan bahwa motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, penggerak atau pendorong terjadinya suatu tingkah laku, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia (Ahmad Fauzi, 1999:59).

Sedangkan secara istilah (terminology), motivasi mencakup seluruh proses gerakan atau dorongan yang ada, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau dorongan (Sarlito W. Sarwono, 2010:137).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian kata usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2012 : 75).

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2001:186).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu dalam rangkai mencapai suatu tujuan.

Dalam proses mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:148).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman A.M, 2011:75).

Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan,

menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:80).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak berupa dorongan mental dan perubahan energi didalam diri siswa ditandai oleh reaksi-reaksi yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehinggatujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsic*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah B. Uno, 2014: 23).

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu ada rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya mereka juga menegaskan, dikatakan motivasi itu intrinsik bila tujuan inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan yujuan anak didik untuk menguasai nilai-

nilai yang terkandung didalam pelajaran itu (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:149).

Indikator motivasi intrinsik adalah sebagai berikut:

- a) Tekun dalam menghadapi tugas, yaitu dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
 - b) Ulet menghadapi kesulitan, yaitu tidak lekas putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
 - c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
 - d) Lebih senang bekerja mandiri.
 - e) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
 - f) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
 - g) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
- (Sardiman, 2011:83).

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, dan aktivitas individu tidak inheren dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya, siswa rajin sekolah karena ingin mendapat pujian dari orang tua atau gurunya. Jadi rajin sekolah bukan karena ingin mendapat ilmu pengetahuan,

tetapi ingin mendapat perhatian dan pujian dari seseorang (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:151).

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor pendorong dari luar individu, dalam hal ini faktor yang paling berperan adalah guru. Adapun indikator motivasi ekstrinsik itu adalah sebagai berikut :

- a) Sikap pengajar, yaitu seorang pengajar diharapkan dapat menunjukkan kehangatan, antusias, perhatian dan keinginan untuk mendorong siswa dalam berprestasi.
- b) Metode mengajar, yaitu seorang pengajar hendaknya memilih metode yang tepat dan baik. Karena dengan pemilihan metode yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan pada siswa dan akhirnya merendahkan motivasi belajar mereka. Selain itu pengajar harus memberi kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, misalnya diskusi, observasi, dan sebagainya.
- c) Materi pelajaran yaitu bahan ajar yang disampaikan oleh guru kepada siswanya.

d) Penilaian, yaitu predikat yang diberikan oleh seorang pengajar kepada anak didiknya untuk mengetahui sejauh mana dalam penguasaan materi, keefektivan materi yang disampaikan dan keberhasilan dari proses belajar mengajar. Penilaian disini bisa berupa prestasi hasil belajar ataupun penilaian tentang sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak secara menyeluruh (Sardiman, 2010:95).

Dari kedua uraian motivasi tersebut diatas (intrinsik dan ekstrinsik) dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena dorongan dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dan rangsangan dari luar diri individu.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Untuk lebih jelas ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut akan diuraikan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:156), sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncul lah minatnya untuk belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini

mempengaruhi sikap apa yang seharusnya diambil oleh siswa dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa merupakan suatu kekuatan yang tidak terkandung. Di sini siswa sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

3) Motivasi sebagai penyelesaian perbuatan

Seorang siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari siswa merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. T

ujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar.

Sehubungan dengan itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Sardiman A.M, 2011:85).

d. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi ialah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasinya, sehingga tercapainya tujuan organisasi yang dipimpinnya.

B. Penelitian yang Relevan

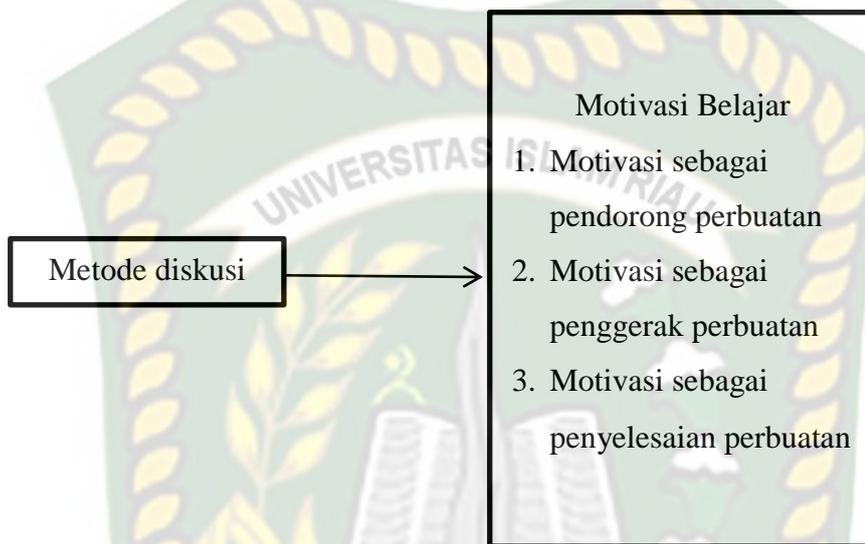
Penelitian tentang pengaruh metode diskusi terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, yang ada hanyalah penelitian yang hamper sama, seperti penelitian yang dilakukan antara lain :

1. Penulis menemukan judul yang berhubungan dengan motivasi yaitu “Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 1 Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu”, yang diteliti oleh Syafril Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau pada tahun 2011. Hasil penelitian ini termasuk dalam kategori “kuat” yang terletak pada angka 0,60-0,799. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar siswa, hasil penelitian ini tergolong “rendah”, dengan presentase sebesar 55,5% (Syafril, 2011:xvii).

2. Penelitian yang relevan mengenai masalah ini sepanjang pengetahuan penulis belum ditemukan judul yang sesuai dengan penelitian ini, tetapi penulis banyak menemukan judul yang mengenai motivasi. Seperti “Motivasi Siswa-Siswi yang Berprestasi Di Kelas VIII SMPN 08 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru”, yang diteliti oleh Ahmad Fauzan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa-siswi yang berprestasi dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa-siswi yang berprestasi dikelas VIII SMPN 08 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dan hasil dari penelitian ini adalah “baik” dengan prestasi tertinggi 94,5% (Ahmad Fauzan, 2010:xvii).
3. Selain itu penulis juga menemukan judul “Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Dan VIII Mts An-Nur Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar ”, yang diteliti oleh Aris Munandar Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau pada tahun 2011. Hasil penelitian ini tergolong “rendah”, dengan presentase sebesar 45,5% (Aris Munandar, 2011:xvi).
Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Yakni mulai dari metode yang diajarkan, tujuan yang ingin dicapai, sekolah yang dituju, daerah serta kelas yang akan diteliti. Setelah itu, mata pelajaran masing-masing karya ilmiah juga berbeda.

Jadi, penelitian yang dilakukan penulis dan peneliti sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan.

C. Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis tindakan yaitu, Penggunaan Metode Diskusi dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B SMP N 07 Tapung.